

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan suatu informasi yang dapat dipercaya serta diandalkan keabsahannya. Informasi yang akurat serta berkualitas sangat diperlukan dalam proses pengambilan sebuah keputusan. Apabila terdapat kekeliruan informasi dalam suatu data dapat mempengaruhi munculnya masalah dalam suatu proses pengambilan keputusan. Dikarenakan kesalahan ini sangat berimbas pada kelangsungan usaha yang dijalankan, bahkan sampai menyebabkan kerugian dalam skala besar. Audit merupakan evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit bertujuan untuk melaksanakan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima.

Kegiatan audit merupakan kegiatan penting yang digunakan untuk membantu mengidentifikasi serta mencegah kecurangan yang berpotensi terjadi sehingga dapat segera diatasi. Selain itu audit juga digunakan untuk mengevaluasi sekaligus meningkatkan efektivitas kinerja suatu perusahaan. Apabila dipandang dari sudut profesi akuntan publik audit didefinisikan sebagai pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Profesi akuntan publik adalah profesi yang diingat oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan untuk pemakai informasi keuangan. Perkembangan profesi akuntan publik di suatu negara bersamaan dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan pada suatu negara. Akuntan publik adalah auditor yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum khususnya dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Profesi akuntan publik atau auditor adalah suatu profesi yang beralaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilaksanakan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu.

Salah satu tugas auditor dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu untuk menyediakan sebuah informasi yang sangat berguna untuk publik dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab profesi akuntan publik.

Kantor Akuntan Publik merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang jasa. Audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan merupakan jasa-jasa yang ditawarkan oleh KAP. Kantor Akuntan Publik yang disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan memperoleh izin usaha sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai Akuntan Publik. Jasa yang ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang ingin mengevaluasi perusahaannya. Apabila sebuah

perusahaan telah menggunakan jasa KAP dalam melaksanakan pengevaluasian perusahaannya, maka perusahaan tersebut telah menaruh kepercayaan besar terhadap KAP tersebut agar memperoleh suatu hasil berupa informasi yang akurat dan berkualitas.

Pelaksanaan jasa yang ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik tersebut sangat berhubungan erat dengan akuntan publik atau auditor yang bersangkutan. Kantor Akuntan Publik harus mempunyai auditor-auditor dengan kinerja baik dan professional dalam bidangnya. Sebuah KAP harus memiliki auditor-auditor yang professional dalam kinerja yang dijalankannya. Kepercayaan terhadap seorang auditor sangat berhubungan erat dengan kinerja yang dihasilkan. Dalam era globalisasi kepercayaan masyarakat serta para pengguna jasa laporan keuangan yang diaudit dipertaruhkan. Oleh karena itu seorang auditor perlu untuk menjaga serta mempertahankan kualitas kinerjanya dengan wajib harus berdasarkan dengan standar audit yang berlaku dalam Institut Akuntan Publik Indonesia.

Kinerja auditor adalah hasil pekerjaan yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu serta sesuai tanggung jawab lainnya yang diberikan kepadanya (Timor dan Hanum, 2023). Kinerja seorang auditor penilaiannya tidak hanya berdasarkan hasil yang diperoleh, namun juga berkaitan dengan proses yang dijalankan untuk memperoleh hasil tersebut. Hal ini dapat dinilai dari kesesuaian dengan standar-standar yang berlaku terkait ketepatan waktu, kualitas serta kuantitas kerja seorang auditor.

Kinerja seorang auditor sangat mempengaruhi hasil berupa suatu informasi yang dikeluarkan berdasarkan proses audit yang dijalankan. Terdapat berbagai macam kasus-kasus skandal audit terjadi yang berhubungan dengan kinerja seorang auditor. Seiring dengan munculnya banyak kasus-kasus yang berkaitan dengan kinerja seorang auditor telah mengurangi tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja auditor dalam suatu Kantor Akuntan Publik.

Kasus skandal audit yang terjadi di luar negeri terjadi di Amerika, seperti Enron Corporation oleh KAP Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen telah mengaudit sejak tahun 1985 dan selalu memberikan opini wajar tanpa pengecualian sampai tahun 2000. Laporan keuangan Enron yang tahun-tahun sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh KAP Arthur Andersen secara tiba-tiba dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Arthur Andersen juga bekerja sebagai auditor dan konsultan manajemen dan berkonsultasi tentang pembentukan SPE (*Special Purpose Entity*). Andersen menerima *fee double* yaitu dari konsultasi menerima US\$ 27 juta dan dari jasa audit mendapat US\$25 juta. Kebangkrutan Enron menyeret akuntan publik Arthur Andersen karena memanipulasi labanya. Arthur Andersen harus membayar utang 32 miliar dolar AS pada tahun 2001 yang membuat perusahaan tidak dapat bertahan. Hakim Melinda Harmon menghukum Arthur Andersen dengan hukuman percobaan 5 tahun, denda US\$ 500.000, dan kehilangan kewenangannya untuk mengaudit perusahaan publik AS. Atas dasar US Securities and Exchange Commission Rules (SEC Rules), akibat dari perbuatannya yang telah menghilangkan dan menghancurkan dokumen-dokumen penting Enron (Kurnia, 2019).

Kasus skandal audit yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu yang terjadi pada PT Hanson International Tbk, dalam kasus ini direktur utama Hanson International didenda sebesar Rp 5 miliar karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016. Pengakuan pendapatan ini mengakibatkan *overstated* laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp 613 miliar. Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan ini, Sherly Jokom selaku rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan member dari Ernst and Young Global Limited (EY) diberikan sanksi oleh OJK karena terbukti melanggar Pasal 66 UUPM jis. paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik - Institut Akuntan Publik Indonesia tentang karena dinilai tidak cermat dalam menjalankan prosedur audit SA 560. Pada SPAP SA 200 diuraikan bahwa skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang harus tertanam dalam diri auditor yang mencakup suatu pikiran mempertanyakan dan waspada pada keadaan yang mengindikasikan terjadinya salah saji yang disebabkan karena kecurangan maupun kesalahan. Atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (CNBCIndonesia, 2019).

Kasus skandal audit yang terjadi di Bali yaitu pada tahun 2004 melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ketut Gunarsa. Laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004 diaudit oleh Akuntan Publik dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ketut Gunarsa. Hasilnya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ketut Gunarsa melanggar Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat melakukan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Kesalahan yang dilakukan Drs. Ketut Gunarsa adalah mengaudit atas laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen dan telah melanggar Etika Profesi Akuntan Publik. Menurut Brahandayani (2022) Drs. Ketut Gunarsa telah melanggar Kode Etik, yaitu tanggung jawab, kepentingan publik, *due care*, serta lingkup dan jasa.

Tanggung jawab dimana setiap auditor harus bertanggung jawab profesional sesuai dengan etika profesi dan menjunjung moral dalam seluruh aktivitas mereka. Kepentingan publik dimana setiap auditor wajib melayani kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan publik dan menyatakan komitmennya pada profesionalisme. *Due care* dimana setiap auditor wajib selalu memperhatikan standar teknik dan etika profesi dalam menjalankan tugasnya dan berupaya meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa serta tidak menyalahgunakan etika profesi saat menjalankan tanggung jawab profesional. Lingkup dan sifat jasa dimana auditor perlu memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang akan disediakannya. Dikarenakan hal ini Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinnya dibekukan, AP tersebut dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus (Detik Finance, 2007).

Kasus skandal audit lain yang terjadi di Bali adalah pada PT. Mitra Prodin oleh KAP Ida Ayu Budhananda. Diduga melanggar kode etik dan pedoman perilaku hakim, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Gianyar dilaporkan. Dengan terdakwa warga negara asing, bernama Jhon Winkel. Kasus ini sebenarnya berkaitan dengan hutang piutang, juga dikenal sebagai *cash bon*, yang terjadi dari tahun 2016 hingga 2019. Namun, akhirnya berujung pada laporan polisi dan dimejahijaukan di PN Gianyar sejak awal tahun 2021. Majelis Hakim di dalam putusannya mengakui bahwa hasil audit dari Akuntan Publik; Ida Ayu Budhananda yang dijadikan bukti utama menuduh terdakwa ternyata cacat dan invalid.

Awalnya, hasil audit menyatakan bahwa terdakwa merugikan perusahaan sebesar 3,1 milyar rupiah. Namun, saksi Ida Ayu Budhananda, setelah diperiksa di depan sidang selama pemeriksaan akuntan publik, tidak bisa mengelak bahwa hasil audit tidak valid. Saat di *crosscheck* di depan sidang, saksi mengakui bahwa hasil audit tidak benar. Kasir dari perusahaan mengakui bahwa terjadi banyak kecacataan dan tidak valid dalam laporan audit. Terkait hal ini Kantor Akuntan Publik Budhananda Munidewi dinyatakan tidak aktif sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 715/KM.1/2022 tanggal 28 Juli 2022. Akhirnya, selain mengajukan banding, Gendo juga melaporkan Majelis Hakim ke Komisi Yudisial RI dan Badan Pengawas Mahkamah Agung. Tak hanya itu, laporan juga ditembuskan ke Komnas HAM RI, *Institute For Criminal Justice Reform (ICJR)* dan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (TheEastIndonesia, 2021).

Terjadinya banyak kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik tersebut menunjukkan bahwa kinerja auditor masih rendah sehingga diperlukan usaha untuk semakin meningkatkan kualitas kinerja seorang auditor agar menjadi lebih baik. Auditor adalah profesi dimana harus memiliki kemampuan yang berkualitas. Kemampuan seorang auditor dicerminkan dalam kinerja saat bekerja (Hariyanti, 2019). Kinerja seorang auditor dipengaruhi oleh banyak faktor yang terlibat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor adalah profesionalisme, independensi, self efficacy, budaya organisasi serta etika profesi.

Profesionalisme merupakan bentuk dari usaha maksimal untuk melaksanakan semua tindakan tanpa menyulitkan pihak lainnya dan bisa diterima oleh semua pihak yang berhubungan. Halim dan Hariyanti (2020) mendefinisikan profesionalisme auditor sebagai sikap mempertahankan status profesi dan memelihara citra publik terhadapnya, bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun ketentuan hukum. Menurut Hall (1968) terdapat lima dimensi profesionalisme yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Prambowo & Riharjo (2020) dan Angela & Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, karena profesionalisme merupakan wujud dari upaya yang optimal untuk memenuhi segala tindakan tanpa merugikan pihak yang lainnya dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkaitan. Penelitian yang dilaksanakan Oktayana (2021) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilaksanakan oleh Arfah

(2023) menyatakan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Independensi adalah sikap seorang auditor agar tidak memihak atau tidak dipengaruhi oleh pihak tertentu, tidak memiliki kepentingan pribadi di dalam proses pengambilan keputusan. Independensi merupakan sikap seseorang dalam bertindak oleh pendekatan integritas dan objektivitas tugas profesinya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Arumsari (2016) dan Eva (2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aurani (2022) menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Artinya semakin tinggi independensi maka kinerja auditor semakin rendah, dan sebaliknya.

Self efficacy diartikan sebagai suatu kepercayaan yang timbul karena mempunyai keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu pekerjaannya, sehingga mampu mendapat suatu kesuksesan. Keyakinan berhubungan dengan dorongan atau motivasi yang dimiliki karyawan untuk lebih percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Menurut Saputra dan Sandi (2021) *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Romadon & Fridatien (2019) dan Rijal (2020) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hermiansyah (2017) menyatakan bahwa tingkat *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Budaya organisasi merupakan perangkat asumsi yang dibagi dan diterima secara implisit begitu saja serta dipegang oleh satu kelompok yang menentukan bagaimana hal itu dirasakan, dipikirkan, dan bereaksi terhadap lingkungan beragam. Budaya organisasi yang benar-benar dikelola sebagai alat manajemen akan berpengaruh dan menjadi pendorong bagi karyawan untuk berperilaku positif, dedikatif, dan produktif (Edy, 2018: 14). Penelitian yang dilaksanakan oleh Arumsari (2016) dan Dariana & Refina (2020) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilaksanakan oleh Junia, dkk. (2021) menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Etika dalam pekerjaan sangat dibutuhkan terhadap semua profesi agar pekerjaan yang dilakukan seseorang mendapat hasil yang maksimal. Menurut Prambowo dan Riharjo (2020) kode etik berhubungan erat dengan masalah prinsip bahwa seorang auditor harus mempertahankan, menjunjung dan menerapkan prinsip kebenaran dan moralitas seperti bertanggung jawab (*responsibility*), berintegritas (*integrity*), bertindak secara objektif (*objectivity*), melindungi independensinya terhadap kepentingan dari berbagai pihak (*independence*) serta berhati-hati dalam menjalankan profesinya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wardana (2022) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hernanik (2018) dan Asmara (2019) menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dan ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya yang dijelaskan diatas maka peneliti

termotivasi untuk melaksanakan penelitian mengenai Pengaruh Profesionalisme, Independensi, *Self Efficacy*, Budaya Organisasi dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Ini dikarenakan jika seorang auditor dapat menerapkan profesionalisme, independensi, *self efficacy*, dan etika profesi dengan baik dalam melaksanakan tugas, serta didukung dengan budaya organisasi yang baik maka kinerja audit yang dihasilkan dapat bekerja dengan baik dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 2) Apakah Independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 3) Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 4) Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 5) Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh self efficacy terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi dan berguna untuk menerapkan teori-teori akuntansi serta membandingkannya dengan praktik yang terdapat di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya atau kalangan akademis (mahasiswa) yang hendak meneliti lebih lanjut terkait masalah yang dianalisis dalam penelitian ini.

- 2) Manfaat praktis

- a. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pikiran untuk auditor mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, *self efficacy*, budaya organisasi dan etika profesi terhadap kinerja auditor.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran auditor sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk Kantor Akuntan Publik sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas kinerja para auditor. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat membantu Kantor Akuntan Publik dalam proses pengambilan keputusan agar dapat mencapai tujuan organisasi dan menjaga kepercayaan masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Atribution Theory*)

Teori atribusi atau *attribution theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi pada tahun 1958, dalam teori atribusi dipaparkan mengenai proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Menurut Wowor, dkk. (2021) teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi mengacu tentang bagaimana seorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Yang termasuk faktor internal seperti sifat, karakter, sikap, dan lain sebagainya. Faktor eksternal seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan meninggalkan pengaruh terhadap perilaku individu. *Dispositional attributions* dan *situational attributions* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku sepanjang hidupnya berdasarkan pemikiran mereka tentang orang lain dan keadaan di sekitarnya. *Dispositional attributions* atau penyebab internal

merupakan aspek perilaku individual yang terdapat dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Pada teori atribusi dipaparkan bahwa perilaku seseorang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan teori tersebut, maka perilaku seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit agar sesuai dengan prosedur sehingga kinerjanya maksimal dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu maupun faktor eksternal lingkungan.

2.1.2 Teori Pengharapan (*Expectancy Theory*)

Teori pengharapan (*expectancy theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Teori ini menyatakan bahwa intensitas cenderung melakukan sesuatu dengan harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan daya tarik setiap individu. Dalam teori motivasi kerja ini ditekankan pada proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai terciptanya tujuan dan penghargaan yang diinginkan (Utami dan Triani, 2015). Teori harapan berfokus pada tiga hubungan:

1) Hubungan upaya-kinerja.

Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.

2) Hubungan kinerja-imbalan.

Sampai sejauh mana individu itu yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

3) Hubungan imbalan-sasaran pribadi.

Sampai sejauh mana penghargaan-penghargaan organisasi memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan-penghargaan potensial bagi individu tersebut.

Munculnya motivasi seseorang dipicu oleh pengharapan yang ada dalam diri seseorang untuk memperoleh harapan yang diinginkan. Demikian juga pada seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan harapan dapat menghasilkan kinerja yang berkualitas dan optimal. Menurut Rijal dan Abdullah (2020) motivasi yang kuat dari seseorang untuk mencapai tujuannya akan berdampak positif terhadap kesuksesannya, jika seseorang tidak mempunyai motivasi yang kuat maka akan berdampak negatif terhadap kesuksesannya. Auditor dengan motivasi yang kuat untuk memeriksa laporan keuangan secara optimal akan berdampak positif pada kesuksesannya untuk menghasilkan opini yang tepat terhadap laporan keuangan yang di auditnya.

2.1.3 Audit

Halim (2018:1) menyatakan definisi audit yang berasal dari ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) yang mendefinisikan auditing sebagai: “Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang

berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”. Audit merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen melalui pengumpulan dan evaluasi bukti untuk menentukan tingkat kesesuaian antara kriteria pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam bentuk opini audit untuk memastikan kewajaran laporan keuangan tahunan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut Arens (2015:34) tujuan audit adalah untuk memberikan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Halim (2015:64-65) manfaat audit dibedakan ke dalam dua kategori yaitu:

- 1) Manfaat Ekonomis Audit
 - a) Meningkatkan kredibilitas perusahaan
 - b) Meningkatkan efisiensi dan kejujuran
 - c) Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
 - d) Mendorong efisiensi pasar modal.
- 2) Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan

- a) *Preventive Control*: Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit
- b) *Detective Control*: Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
- c) *Reporting Control*: Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, et al. (2017: 36-38) jenis-jenis audit adalah yaitu:

1) Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi di setiap bagian. Pada penyelesaian audit operasional, pihak manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi dari auditor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan tersebut.

2) Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah auditee (klien) telah mengikuti prosedur khusus/tertentu, aturan, atau peraturan yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, peraturan pemerintah, persyaratan pinjaman dari bank dan lain-lain. Hasil audit kepatuhan biasanya tidak dilaporkan kepada pihak luar tetapi hanya dilaporkan pada 9 pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling

berkepentingan atau dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu merekalah yang mempekerjakan auditor.

3) Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada umumnya, kriteria ini adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Biasanya, auditor dapat melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis kas atau basis lain akuntansi yang tepat bagi organisasi.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Auditor

Menurut Mulyadi (2014:28), jenis auditor dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Auditor Independen (*Independent Auditors*)

Auditor independent adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk para pemakai informasi keuangan, seperti kreditur, investor, calon kreditur, calon investor dan instansi pemerintah.

2) Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, yaitu menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kendalan

informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

3) Auditor Pemerintah (*Government Auditor*)

Auditor Pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor, pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

2.1.4 Kinerja Auditor

Menurut Etimologi kinerja berasal dari kata *performance* (prestasi kerja). Mangkunegara (2017:67) dalam Baehaki dan Faisal (2020) menyatakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Kinerja dibedakan menjadi ke dalam dua jenis, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Menurut Riwukore, dkk. (2022) kinerja auditor merupakan serangkaian keberhasilan seseorang yang berprofesi sebagai auditor dalam mencapai tujuan organisasinya atau usaha mencapai tujuan organisasi yang berorientasi pada standar dan waktu tertentu berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebagai pedoman kerja. Kinerja auditor diartikan sebagai perilaku kerja auditor

dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai hasil kerja yang berkualitas dan secara obyektif terhadap laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan, bertujuan untuk menentukan laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar sesuai atau tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Unsur-unsur yang terdapat dalam kinerja terdiri dari:

- 1) Hasil-hasil fungsi pekerjaan
- 2) Pencapaian tujuan Organisasi
- 3) Periode waktu tertentu

2.1.5 Profesionalisme

Seseorang dikatakan profesionalisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:16) profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Auditor yang memiliki sikap profesionalisme, maka hasil kinerjanya tentu akan berkualitas. Ini menjelaskan bagaimana profesionalisme memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.1.6 Independensi

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:16) independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Seorang auditor yang independen tidak akan terpengaruh oleh kliennya, sehingga kinerjanya akan menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan independensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas audit. Kualitas audit yang baik menandakan bahwa auditor memiliki kinerja yang baik. Menurut Romadon dan Fridatien (2019) auditor tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab pendapat yang dinyatakan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan akan dipertanyakan jika auditor tidak sungguh-sungguh bersikap independen.

2.1.7 Self Efficacy

Menurut Saputra dan Sandi (2021) *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Menurut Bandura (1986) dalam Herliansyah (2017) *self efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tugas. *Self efficacy*

merupakan kepercayaan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. *Self efficacy* adalah persepsi atau keyakinan tentang kemampuan diri sendiri. Menurut Bandura (1997) dalam Muis, dkk. (2018) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini mempunyai motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

2.1.8 Budaya Organisasi

Junia, dkk. (2021) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial yang membedakan dengan kelompok sosial yang lain. Budaya organisasi juga merupakan salah satu variabel penting bagi seorang pemimpin, karena budaya organisasi mencerminkan nilai-nilai yang diakui dan menjadi pedoman bagi pelaku anggota organisasi. Budaya organisasi adalah komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja karyawan, namun demikian agar kinerja karyawan meningkat, harus ditingkatkan pula motivasi kerjanya. Menurut Robbins (2003:321) dalam (Arumsari, 2016) terdapat tiga faktor yang membentuk budaya dalam organisasi, yaitu:

- 1) Komunikasi
- 2) Motivasi
- 3) Kepemimpinan.

Komunikasi merupakan transfer informasi, ide pemahaman dan perasaan diantara para anggota organisasi.

2.1.9 Etika Profesi

Menurut Arens (2016) dalam Prambowo dan Riharjo (2020) menyatakan etika secara umum sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Agar semuanya dapat berjalan dengan semestinya dan teratur, masyarakat memerlukan perilaku beretika. Setiap pekerjaan yang memberikan layanan kepada masyarakat harus memiliki kode etik, yang terdiri dari prinsip-prinsip moral yang mengatur cara mereka berperilaku sebagai seseorang yang profesional. Kode etik berkaitan dengan masalah prinsip bahwa auditor harus menjaga, menjunjung dan menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas seperti bertanggung jawab (*responsibility*), berintegritas (*integrity*), bertindak secara obyektif (*objectivity*), dan menjaga independensinya terhadap kepentingan berbagai pihak (*independence*) serta berhati-hati dalam menjalankan profesi (Rahmi, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Prabayanthi dan Widhiyani (2018), meneliti pengaruh profesionalisme, budaya organisasi dan komitmen organisasi pada kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, budaya organisasi dan komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Rijal dan Abdulah (2020), meneliti pengaruh *healty lifestyle*, *psychological well being*, dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor dengan *task complexity* sebagai pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *healty lifestyle* dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan *psychological well being* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian terkait variabel moderasi menunjukkan bahwa *task complexity* mampu memoderasi *healty lifestyle* terhadap kinerja auditor. Namun, variabel *task complexity* tidak mampu memoderasi hubungan antara *psychological well being* dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor.

Tunnisa (2020), meneliti pengaruh independensi, profesionalisme, etika profesi, dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial independensi, profesionalisme dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Prambowo dan Riharjo (2020), meneliti pengaruh independensi, profesionalisme, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan independensi, profesionalisme, dan etika profesi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Angela dan Budiwitjaksono (2021), meneliti analisis pengaruh profesionalisme, independensi, dan motivasi kerja terhadap kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, serta motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Yudha, dkk. (2021), meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, budaya kerja dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Wahyudi dan Aryati (2022), meneliti pengaruh independensi, objektivitas, pemahaman *good corporate governance* dan etika profesi terhadap kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yaitu independensi, objektivitas, pemahaman *good corporate governance* dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Diana dan Setiawan (2022), meneliti pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi dan independensi terhadap kinerja auditor studi empiris: Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, komitmen organisasi dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur.

Wardana dan Ramantha (2022), meneliti pengaruh independensi, etika profesi, dan integritas terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, etika profesi dan integritas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Mahfuza dan Zulvia (2024), meneliti pengaruh motivasi, pengalaman, dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan untuk pengalaman tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Terdapat persamaan secara umum antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel yang berfungsi pada pengawasan terhadap kinerja auditor dan penggunaan teknik analisis data yang sama yaitu analisis regresi linear berganda, sedangkan perbedaan secara umum yaitu terletak pada periode tahun penelitian, lokasi penelitian, dan menambahkan variabel baru.